

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau sering disebut dengan tekanan darah tinggi merupakan peningkatan tekanan darah sistolik di atas batas normal yaitu lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg (WHO, 2013; Ferri, 2017). Hipertensi atau yang kebanyakan orang kenal dengan penyakit darah tinggi merupakan penyakit dengan angka kejadian yang terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan tekanan darah untuk jangka waktu yang lama dapat menyebabkan kerusakan pada ginjal, jantung dan otak jika tidak ditangani sejak dini (Kemenkes, 2017).

Prolanis adalah suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien.

Hipertensi pada saat ini masih menjadi masalah besar atau masalah utama di dunia. Sesuai data World Health Organization (WHO, 2013) berasal 70% penderita hipertensi yang diketahui hanya 25% yang menerima pengobatan, serta hanya 12,5% yang diobati dengan baik (*adequately treated cases*), diperkirakan sampai tahun 2025 tingkat terjadinya tekanan darah tinggi akan bertambah 60%,

serta akan menghipnotis 1,56 milyar penduduk pada seluruh dunia dimana penderitanya lebih banyak perempuan daripada laki-laki. Sekitar 80 % dari pertumbuhan kasus tekanan darah tinggi terjadi terutama di negara berkembang. (Anggara Dwi & N, 2013). Berdasarkan *National Basic Health Survey* tahun 2013, prevalensi hipertensi di Indonesia pada usia 15-24 tahun sebesar 8,7%, pada usia 25-34 tahun sebesar 14,7%, lansia 35-44 tahun sebesar 24,8%, lansia 45-54 tahun 35,6%, usia 55 – 64 tahun 45,9%, usia 65 - 74 tahun 57,6%, dan diatas 75 tahun sebesar 63,8%. Penggunaan prevalensi berlebihan, hipertensi yang tidak diketahui mungkin disebabkan karena tekanan darah tinggi dan sakit kepala jauh lebih sedikit daripada tekanan darah tinggi tanpa gejala (InaSH,2014). Di Indonesia, prevalensi hipertensi telah meningkat. Secara holistik, prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2013 menjadi 26,5% (Riskesdas, 2013). Informasi dari Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia (InaSH) menemukan bahwa angka kematian di Indonesia mencapai lima puluh enam juta manusia dari tahun 2000-2013. Diketahui bahwa komponen kematian tertinggi adalah hipertensi, yang mengakibatkan hilangnya nyawa pada sekitar 7 juta orang Indonesia (InaSH, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa 76% kasus tekanan darah tinggi di masyarakat saat ini belum diketahui atau 76% masyarakat tidak mengetahui bahwa mereka menderita hipertensi.

Hipertensi yang tidak terkontrol akan menjadi masalah kesehatan yang utama. Para penderita yang terkena hipertensi harus dari sedini mungkin menyadari dan mengenali kondisinya sehingga dapat menghindari dan

mengetahui bagaimana cara manajemen dan pengendalian hipertensi yang baik. Pengendalian tekanan darah merupakan kunci pemenuhan manajemen hipertensi, manajemen tekanan darah meliputi modifikasi gaya hidup, keahlian dan sikap. Pasien dengan tekanan darah tinggi harus memahami dengan baik cara untuk mengendalikan tekanan darah sehingga mereka dapat menggabungkan dengan gaya hidup mereka sehari-hari. (Nugraha, 2019).

Dengan adanya prolanis yang diselenggarakan oleh BPJS semoga diharapkan dapat mendorong peserta penyandang penyakit kronis mencapai kualitas hidup optimal dengan indikator 75% peserta terdaftar yang berkunjung ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan pengobatan dan juga memperoleh edukasi tentang sikap manajemen hipertensi.

Berdasarkan penelitian Septianingsing yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pengendalian Tekanan Darah pada Hipertensi di Puskesmas Garuda Bandung Tahun 2020, disebutkan bahwa pengetahuan terbaik dapat mengubah gaya hidup melalui berhenti merokok sedini mungkin, berolahraga secara teratur, meningkatkan rencana penurunan berat badan, melawan tekanan dan menghindari gaya hidup tidak sehat. Kontrol tekanan darah tinggi untuk menyelamatkan kematian dan morbiditas dari komplikasi yang terkait dengan mencapai dan melestarikan tekanan darah di bawah 130/80 mmHg. Penatalaksanaan tekanan darah tinggi dilakukan dengan pengendalian diri atau modifikasi gaya hidup pasien bersama dengan rencana penurunan berat badan,

relaksasi relatif, olahraga dan konsumsi obat secara normal. Hipertensi tidak bisa disembuhkan, tapi bisa dikendalikan (Ulfah, 2018).

Berdasarkan studi Leli Herawati (2020) dalam judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi Dengan Upaya Pengendalian Hipertensi Di UPTD Puskesmas Pembantu Berngam Binjai yang dilakukan pada bulan Mei 2019 dengan jumlah populasi 125 pasien yang mengalami hipertensi. Sesuai dengan hasil rank spearman, untuk menentukan hubungan tingkat pengetahuan hipertensi dengan pengendalian hipertensi, maka nilai $p < 0,05$ ($p = 0,001$). Hal ini menunjukkan secara statistik terdapat hubungan yang cukup besar antara sikap penderita hipertensi dengan upaya pengelolaan tekanan darah tinggi (RI, 2013). Berdasarkan Notoadmodjo (2012) pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, sumber informasi dan pengalaman. Pengetahuan responden mayoritas dipengaruhi oleh faktor sumber informasi dan mayoritas tingkat pendidikan responden adalah SMA yaitu 42,9%. Beberapa responden mendapatkan informasi mengenai hipertensi selain melalui penyuluhan, informasi dari keluarga ataupun teman dan media elektronik.

Hasil studi pendahuluan telah dilakukan di Klinik Gracia Ungaran pada tanggal 26 Oktober 2021 dengan metode pengisian kuesioner manajemen hipertensi, dilakukan pada anggota yang mengikuti Prolanis Hipertensi. Dari studi pendahuluan yang sudah dilaksanakan terdapat 15 responden yang terdiri dari 8 responden perempuan dan 7 responden laki-laki. Berdasarkan dari pengisian kuesioner terdapat 9 responden dengan pengetahuan dan sikap manajemen

hipertensi tinggi dan 6 responden dengan pengetahuan dan sikap manajemen hipertensi sedang. Semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik pula sikap untuk menerapkan manajemen tekanan darah tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Hal diatas dengan tingginya kasus hipertensi pada setiap tahun dan juga membuat peneliti tertarik dalam melakukan penelitian ini sehingga nantinya peneliti akan mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan hipertensi dengan sikap manajemen hipertensi.

B. Rumusan Masalah

Menurut ulasan di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya pada skripsi ini yaitu “Bagaimana Hubungan Pengetahuan Hipertensi Dengan Sikap Manajemen Hipertensi di Klinik Gracia Ungaran” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan hipertensi dan sikap manajemen hipertensi di Klinik Gracia Ungaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan hipertensi pada peserta prolanis hipertensi pada Klinik Gracia Ungaran
- b. Mengetahui gambaran sikap manajemen hipertensi pada peserta prolanis hipertensi di Klinik Gracia Ungaran
- c. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan hipertensi dengan sikap manajemen hipertensi penderita hipertensi peserta prolanis di Klinik Gracia Ungaran

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Kesehatan

Penelitian tersebut bisa dijadikan untuk referensi supaya memahami hubungan pengetahuan hipertensi dengan sikap manajemen hipertensi dan juga bisa bermanfaat dan dijadikan bahan daftar reference untuk studi selanjutnya yang sama dengan masalah tersebut.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa memberikan saran sekaligus berita pada warga setempat khususnya bagi penderita hipertensi meliputi pentingnya tindakan manajemen hipertensi, sehingga mampu mengurangi kadar peningkatan tekanan darah tinggi dan mencegah kematian penyebab tekanan darah tinggi.

3. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan serta juga info bagi studi lain yang akan menindaklanjuti penelitian perihal tekanan darah tinggi yang lebih fokus.

4. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini bisa dijadikan masukan atau media informasi bagi perawat supaya bisa mendapatkan edukasi yang lebih tentang tingkat pengetahuan hipertensi dan sikap manajemen yang nantinya bisa diterapkan pada pasien khususnya peserta prolanis.